

Srawung Sinau: Strategi Adaptasi Teknologi Digital bagi Anak Sekolah Dasar di Desa Blagung, Boyolali

Aprilia Kanthi Prihatini^{1*}, Gandhi Adidaya², Imam Satria Wibawa³, Meylan Mesak⁴, Nadhiska Alviera Shalsa⁵

1,2,3,4 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1898>

*Korespondensi: Aprilia Kanthi Prihatini

email: aprilianthi@student.uns.ac.id

Diterima: 07-06-2025

Diterima: 19-07-2025

Diterbitkan: 28-08-2025



Hak cipta: © 2024 oleh penulis. Diserahkan untuk publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Transformasi digital menghadirkan tantangan dan juga peluang di bidang pendidikan dasar, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki akses teknologi yang terbatas. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan dan dampak dari program Srawung Sinau sebagai langkah adaptasi teknologi digital bagi siswa sekolah dasar di Desa Blagung, Boyolali. Program ini merupakan bagian dari Hibah MBKM Universitas Sebelas Maret dengan pendekatan belajar yang berfokus pada komunitas yang mencakup inklusivitas, partisipasi, dan relevansi kontekstual. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi yang melibatkan partisipasi, wawancara semi-terstruktur, serta pengumpulan dokumentasi terkait kegiatan. Program ini menggabungkan penguatan literasi dasar, numerasi praktis, dan pelatihan dalam menggunakan aplikasi digital seperti Microsoft Word, Canva, dan Paint dalam lingkungan belajar yang komunikatif dan menarik. Temuan dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam literasi digital dan keterampilan abad ke-21 di kalangan siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi. Anak-anak menunjukkan minat yang tinggi dan aktif

terlibat dalam proses belajar. Meskipun ada beberapa tantangan seperti kurangnya perangkat dan koneksi internet, hambatan ini dapat diatasi melalui kerjasama antara mahasiswa, guru, dan masyarakat desa. Sebagai kesimpulan, Srawung Sinau telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan, serta menjadi contoh pendidikan komunitas berbasis teknologi yang efektif di kawasan pedesaan Indonesia. Program ini memperkuat kerjasama antar berbagai pemangku kepentingan dan patut dijadikan acuan dalam pengembangan literasi digital di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar.

Kata kunci: Literasi Digital, Pendidikan Dasar, Srawung Sinau, Teknologi, Pembelajaran Komunitas

Abstract: Digital transformation presents both challenges and opportunities in primary education, particularly in rural areas with limited access to technology. This article aims to describe the implementation and impact of the Srawung Sinau program as a digital technology adaptation measure for primary school students in Blagung Village, Boyolali. This program is part of the Sebelas Maret University MBKM Grant, which uses a community-focused learning approach that embraces inclusivity, participation, and contextual relevance. This research was conducted using qualitative descriptive methods through participant observation, semi-structured interviews, and the collection of documentation related to the activities. The program combines strengthening basic literacy, practical numeracy, and training in using digital applications such as Microsoft Word, Canva, and Paint in a communicative and engaging learning environment. The findings of the study indicate a significant increase in digital literacy and 21st-century skills among students, including critical thinking, collaboration, and confidence in using technology. Children showed high interest and were actively engaged in the learning process. Although there were some challenges such as a lack of devices and internet connection, these obstacles were overcome through collaboration between students, teachers, and the village community. In conclusion, Srawung Sinau has successfully created an inclusive and sustainable learning environment and serves as an example of effective technology-based

community education in rural Indonesia. This program strengthens collaboration among various stakeholders and should be used as a reference for developing digital literacy in underdeveloped, frontier, and outermost regions.

Keywords: Digital Literacy, Basic Education, Srawung Sinau, Technology, Community Learning

Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi salah satu ciri utama abad ke-21, mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi yang begitu pesat mengharuskan setiap lapisan masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah dasar (SD), untuk mampu beradaptasi secara cepat dan cerdas. Sayangnya, kesenjangan akses dan literasi digital di wilayah pedesaan Indonesia masih menjadi tantangan serius yang berdampak pada ketimpangan kualitas pendidikan antara desa dan kota (UNESCO, 2022).

Desa Blagung, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu contoh daerah yang mengalami tantangan dalam bidang literasi dasar, numerasi, dan adaptasi teknologi di kalangan pelajar usia SD. Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan program MBKM-Membangun Desa pada semester Februari–Juli 2025, ditemukan bahwa anak-anak di desa ini memiliki akses terbatas terhadap sarana pembelajaran digital dan belum terbiasa dengan teknologi informasi seperti Microsoft Word, Canva, dan perangkat lunak dasar lainnya. Rendahnya pengenalan terhadap teknologi ini berisiko menimbulkan keterlambatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad 21 yang saat ini menjadi indikator penting dalam sistem pendidikan modern (Trilling & Fadel, 2009). Minimnya akses terhadap perangkat digital serta terbatasnya pendampingan dalam penggunaan teknologi menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan kurang relevan dengan tuntutan zaman (Misrawati, Fitria, & Purnomo, 2021).

Menanggapi kondisi tersebut, tim mahasiswa Universitas Sebelas Maret merancang sebuah program pembelajaran inklusif dan kontekstual yang diberi nama *Srawung Sinau*. Program ini merupakan strategi pendidikan alternatif berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendekatan literasi digital dan pembelajaran aplikatif dalam suasana yang santai, komunikatif, dan partisipatif. *Srawung Sinau* tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kemampuan kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *Srawung Sinau* mencakup pengenalan perangkat lunak dasar seperti Microsoft Word, Canva, dan aplikasi pendukung lainnya yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran anak-anak. Kegiatan ini juga diintegrasikan dengan penguatan kemampuan literasi dan numerasi secara interaktif dan menyenangkan.

Literasi digital dalam pendidikan dasar tidak hanya membantu siswa memahami teknologi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka konsumsi (Longkutoy, Rorimpandey, & Pangkey, 2025). Ketika diimplementasikan secara terstruktur dan melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, literasi digital dapat menjadi media strategis untuk membentuk karakter anak sejak dini. Selain itu, peningkatan kemampuan literasi digital di sekolah dasar juga menjadi salah satu bentuk adaptasi konkret terhadap tuntutan revolusi industri 4.0 dan

society 5.0 (Anggraeni, Dewi, & Hayat, 2023). Guru, siswa, dan lingkungan sekolah perlu bekerja sama dalam menyusun pembelajaran berbasis digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan etis.

Artikel ini merupakan pembaruan yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan proses program *Srawung Sinau*, tetapi juga memperkuat hasil temuan dari Misrawati et al. (2021) tentang kendala literasi digital di wilayah 3T serta kajian Longkutoy et al. (2025) yang menekankan pentingnya literasi digital yang aplikatif dan berbasis pengalaman langsung di sekolah dasar. Dengan mengangkat konteks terkini dan pendekatan berbasis komunitas, artikel ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran adaptif yang lebih inklusif dan relevan di era digital.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, proses, dan dampak pelaksanaan program *Srawung Sinau* terhadap kemampuan adaptasi teknologi anak-anak sekolah dasar di Desa Blagung. Selain itu, artikel ini juga berupaya menunjukkan bagaimana sinergi antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan (Putri & Nurhayati, 2021). Kesimpulan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dengan pendekatan kontekstual mampu mendorong peningkatan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik di wilayah pedesaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi tindakan berbasis komunitas (community-based intervention study) yang dirancang untuk menggambarkan secara mendalam proses, pelaksanaan, dan dampak dari program *Srawung Sinau* sebagai strategi adaptasi teknologi digital bagi siswa sekolah dasar di Desa Blagung. Pemilihan pendekatan ini dilandaskan pada kebutuhan untuk memahami secara kontekstual dinamika pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi antara pelaksana program, peserta didik, dan masyarakat Desa Blagung, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, tempat program ini dilaksanakan selama periode Februari hingga Juli 2025 dalam kerangka Program Hibah MBKM-Membangun Desa Universitas Sebelas Maret.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama sesi-sesi pembelajaran berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, serta perangkat desa yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, dan dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, video, serta catatan lapangan yang dibuat oleh tim pelaksana. Setiap sesi pembelajaran dalam program ini dirancang dalam tiga tahapan, yaitu penguatan literasi dasar, peningkatan numerasi praktis, dan pelatihan penggunaan perangkat lunak digital seperti Microsoft Word, Canva, dan Paint, yang seluruhnya dilaksanakan dalam suasana belajar yang komunikatif, partisipatif, dan menyenangkan, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan siswa yang berasal dari SD dan MI di Desa Blagung.

Proses analisis data dilakukan secara tematik melalui serangkaian tahapan yang mencakup reduksi data, kategorisasi, pengkodean, dan interpretasi temuan yang dikembangkan menjadi tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni peningkatan kemampuan adaptasi teknologi digital dan penguatan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk

memastikan bahwa informasi yang diperoleh merepresentasikan realitas yang terjadi di lapangan secara utuh dan akurat.

Hasil dan Pembahasan

1. Srawung Sinau sebagai Ruang Belajar Kolaboratif dan Inklusif

Srawung Sinau merupakan sebuah konsep ruang belajar yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara individual, tetapi menempatkan interaksi sosial dan kebersamaan sebagai inti dari proses belajar. Konsep ini sangat kental dengan nilai-nilai budaya Jawa yang mengedepankan srawung atau pergaulan sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Di Desa Blagung, Srawung Sinau diimplementasikan sebagai ruang belajar yang mengajak anak-anak sekolah dasar untuk belajar secara bersama-sama dalam suasana yang ramah, hangat, dan penuh semangat kebersamaan. Anak-anak diajak untuk berinteraksi aktif, berbagi pengalaman, serta saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Pendekatan ini membentuk suasana belajar yang tidak kaku dan membosankan, melainkan penuh dengan dialog dan kerja sama yang memperkuat pemahaman serta keterampilan sosial mereka. Srawung Sinau berusaha memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak tanpa terkecuali. (Abdullah, Z. M., 2023) Dalam praktiknya, ruang belajar ini menerima dan menghargai keberagaman kemampuan, latar belakang sosial, dan karakteristik masing-masing siswa. Anak-anak yang mungkin memiliki kesulitan belajar atau kebutuhan khusus tidak dikesampingkan, melainkan mendapatkan perhatian dan pendampingan khusus agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk berkembang secara optimal. Suasana belajar yang inklusif ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak, sehingga mereka lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensi diri.

Kolaborasi menjadi fondasi utama dalam Srawung Sinau. Anak-anak didorong untuk belajar secara kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kolektif. Proses belajar yang kolaboratif ini membantu anak-anak memahami bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh usaha individu, tetapi juga oleh kemampuan bekerja sama dan saling mendukung. Selain itu, kolaborasi ini juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, saling menghargai perbedaan, dan empati, yang sangat penting untuk membentuk karakter anak sebagai warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Srawung Sinau berperan sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan antar anak, guru, dan masyarakat sekitar. Kegiatan belajar yang dilakukan di ruang terbuka atau tempat komunitas membuat suasana menjadi lebih akrab dan kekeluargaan. Anak-anak merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas belajar yang hangat dan suportif, di mana mereka bisa berbagi cerita, pengalaman, dan dukungan satu sama lain. Hubungan sosial yang kuat ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga

membangun rasa memiliki dan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Dengan demikian, Srawung Sinau tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan budaya positif yang berkelanjutan di masyarakat. (Portalika.com., 2025)

Srawung Sinau memberikan peluang besar untuk pengembangan pendidikan yang berkelanjutan di daerah pedesaan. Dengan mengedepankan nilai-nilai kolaborasi dan inklusivitas, program ini mampu mengatasi berbagai kendala yang sering dihadapi dalam pendidikan formal, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya motivasi belajar. Melalui pendekatan yang berorientasi pada kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman, Srawung Sinau membangun fondasi pendidikan yang kuat dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Hal ini sangat relevan dengan upaya pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dan berwawasan sosial di daerah pedesaan, yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pemberdayaan komunitas dan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. (Zamjani, I., 2020) Pengembangan Srawung Sinau juga menghadapi tantangan yang harus diantisipasi agar program ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga konsistensi dan kualitas interaksi kolaboratif di antara peserta didik, terutama ketika jumlah siswa bertambah atau karakteristik mereka semakin beragam. Selain itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas lokal, agar ruang belajar ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang luas. Tantangan lain adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa kehilangan esensi inklusivitas dan kolaborasi yang menjadi ciri khas Srawung Sinau. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, tantangan ini justru dapat menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Secara keseluruhan, Srawung Sinau sebagai ruang belajar kolaboratif dan inklusif di Desa Blagung berhasil membuktikan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai budaya dan sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan berkeadilan. Model ini mengajarkan bahwa belajar bukan hanya soal menguasai materi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan terus dikembangkan dan didukung oleh berbagai pihak, Srawung Sinau memiliki potensi besar untuk menjadi contoh pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dan budaya masyarakat pedesaan di Indonesia.

2. Penerapan Metode Praktik Langsung untuk Adaptasi Teknologi

Salah satu fokus utama dari pelaksanaan program Srawung Sinau di Desa Blagung adalah penerapan metode praktik langsung sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan adaptasi teknologi digital siswa sekolah dasar. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam proses belajar, khususnya di kalangan anak-anak yang

berasal dari lingkungan dengan akses teknologi yang terbatas (Trilling & Fadel, 2009; Misrawati, Fitria, & Purnomo, 2021). Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama enam sesi pembelajaran bertema teknologi dalam rentang waktu Februari hingga Juli 2025, ditemukan bahwa praktik langsung dalam penggunaan perangkat digital seperti laptop berkontribusi besar terhadap peningkatan literasi digital anak. Anak-anak yang semula belum mengenal perangkat dasar seperti mouse, keyboard, hingga sistem operasi Windows, secara bertahap mulai mampu mengoperasikan aplikasi Microsoft Word, Canva, dan Paint secara mandiri. Seluruh sesi pembelajaran dirancang melalui pendekatan komunitas yang komunikatif dan partisipatif. Anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga langsung mempraktikkan penggunaan aplikasi secara bertahap, dimulai dari aktivitas sederhana seperti mengetik nama sendiri dan menggambar bebas di Paint, hingga membuat dokumen dan poster edukatif menggunakan template Canva.

Respons siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis praktik ini. Model praktik langsung ini tidak hanya mengaktifkan ranah psikomotorik siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri, keberanian bereksplorasi, dan kemampuan bekerja sama. Dalam beberapa sesi, terlihat bahwa anak-anak secara spontan membantu temannya yang mengalami kesulitan, menunjukkan bahwa praktik digital juga berkontribusi terhadap tumbuhnya solidaritas dan kolaborasi di antara peserta didik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Longkutoy, Rorimpandey, & Pangkey (2025) bahwa literasi digital tidak dapat dikembangkan hanya melalui penjelasan teoritis, melainkan harus melalui pengalaman nyata yang terstruktur dan dibimbing. Selain itu, pengalaman praktik memungkinkan anak-anak untuk mengalami langsung tantangan dan potensi teknologi, sehingga mereka lebih mampu mengidentifikasi cara-cara produktif dalam menggunakan perangkat digital. Sejalan dengan itu, teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik mengalami secara langsung, merefleksikan, berpikir kritis, dan kemudian mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Hal ini menjelaskan mengapa metode praktik langsung sangat efektif dalam membangun keterampilan baru, termasuk dalam konteks literasi digital. Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pedagogis yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka, seperti pembelajaran berbasis permainan (game-based learning) dan pendekatan konstruktivistik.

Namun demikian, pelaksanaan metode praktik ini juga dihadapkan pada sejumlah kendala. Pertama, keterbatasan jumlah perangkat mengakibatkan satu laptop harus digunakan oleh lebih dari satu siswa secara bergantian, sehingga mengurangi durasi praktik individual. Kedua, konektivitas internet yang tidak merata membatasi optimalisasi aktivitas daring seperti kuis digital atau pencarian konten edukatif secara langsung. Ketiga, dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa anak-anak mencoba mengakses konten hiburan di luar arahan fasilitator, yang menunjukkan pentingnya peran pendampingan selama praktik berlangsung. Kendala-kendala ini mencerminkan

kesenjangan digital yang masih menjadi masalah struktural di wilayah pedesaan Indonesia, sebagaimana disebutkan oleh UNESCO (2022). Oleh karena itu, keberhasilan metode praktik langsung dalam konteks ini tidak hanya bergantung pada strategi pengajaran, tetapi juga pada dukungan infrastruktur, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi antara masyarakat dan lembaga pendidikan. Penelitian oleh Warschauer dan Matuchniak (2010) juga menegaskan bahwa pemerataan akses terhadap teknologi dan literasi digital memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk penguatan kapasitas guru, penyediaan perangkat yang layak, serta desain kurikulum yang kontekstual.

Penerapan metode praktik langsung dalam program Srawung Sinau telah berhasil menumbuhkan keterampilan dasar teknologi pada anak-anak yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap perangkat digital. Program ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis komunitas yang inklusif dan aplikatif dapat menjadi jembatan efektif dalam mendorong adaptasi teknologi sejak dini, sekaligus membentuk kebiasaan belajar mandiri dan kolaboratif pada siswa sekolah dasar di wilayah rural. Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan teknis, praktik langsung juga berhasil membangun fondasi psikologis penting seperti rasa percaya diri, keberanian untuk mencoba hal baru, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga dengan teman sebaya dan pendamping dalam suasana yang mendukung dan menguatkan. Pengalaman ini tidak hanya memperluas cakrawala berpikir mereka, tetapi juga membentuk pola pikir adaptif yang sangat dibutuhkan dalam era digital. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk guru, mahasiswa pendamping, dan masyarakat desa sehingga menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan. Program ini menjadi bukti bahwa sinergi antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas lokal mampu melahirkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks kebutuhan masyarakat. Jika dikelola dan dikembangkan lebih lanjut dengan dukungan kebijakan yang berpihak pada pendidikan desa, pendekatan praktik langsung ini berpotensi besar untuk mempercepat pemerataan kualitas pendidikan, menjembatani kesenjangan digital, serta memperkuat kompetensi generasi muda agar mampu bersaing dalam masyarakat 5.0 yang semakin kompleks dan berbasis teknologi (Fisk, 2017).

3. Peningkatan Literasi Digital Melalui Kegiatan Interaktif

Pelaksanaan program Srawung Sinau di Desa Blagung selama 12 minggu memberikan gambaran menyeluruh mengenai peningkatan literasi digital di kalangan siswa sekolah dasar melalui pendekatan berbasis komunitas. Program ini merupakan bagian dari Hibah MBKM Universitas Sebelas Maret dengan nomor program UNS-1255, yang berfokus pada penguatan keterampilan abad ke-21 bagi anak-anak usia sekolah dasar di wilayah pedesaan. Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa pada awal pelaksanaan, mayoritas siswa menunjukkan kecanggungan dan keterbatasan dalam penggunaan perangkat digital.

Anak-anak belum terbiasa menyalakan laptop, tidak memahami navigasi dasar, dan belum mengenal perangkat lunak seperti Microsoft Word, Canva, maupun Paint. Namun, setelah beberapa pertemuan, terutama sejak sesi kedua, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam penguasaan keterampilan digital dasar.

Anak-anak mulai mampu mengetik sederhana, memilih template desain di Canva, serta menggambar bebas menggunakan Paint. Hasil kerja mereka menunjukkan keterlibatan aktif, seperti dokumen dengan teks yang sudah terformat dan desain yang mencerminkan pemahaman terhadap instruksi. Selain itu, penggunaan pendekatan interaktif seperti kuis digital, pemutaran video edukatif, serta permainan berbasis komputer turut meningkatkan partisipasi siswa. Pada awalnya hanya beberapa siswa yang aktif bertanya, tetapi seiring waktu hampir seluruh peserta mulai menunjukkan inisiatif dalam diskusi dan eksplorasi teknologi. Program ini menggunakan metode praktik langsung, di mana setiap materi dipraktikkan secara bertahap. Mulai dari mengetik nama sendiri, menyimpan file, menggambar di Paint, hingga membuat dokumen dan poster edukatif di Canva. Model ini selaras dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengalaman konkret sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Penerapan metode praktik langsung juga menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan sosial dan afektif. Hal ini tampak dari interaksi antar siswa, di mana mereka saling membantu satu sama lain, menunjukkan rasa empati, kolaborasi, dan tanggung jawab.

Dalam kerangka studi tindakan berbasis komunitas, keterlibatan warga desa dan mahasiswa pendamping sangat penting. Pendampingan dilakukan tidak hanya saat praktik teknologi, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri siswa dan membiasakan mereka dengan kosakata teknologi sederhana. Anak-anak mulai terbiasa menggunakan istilah-istilah seperti "klik", "save", "hapus", dan "template", yang menandakan perubahan dalam aspek linguistik dan kognitif. Selain itu, hasil evaluasi program menunjukkan bahwa peserta Srawung Sinau mampu menyelesaikan tugas akhir secara mandiri, yakni membuat file dokumen dengan teks sederhana, gambar hasil karya mereka, serta poster edukatif. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa literasi digital dasar telah mulai terbangun melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif. Respons orang tua terhadap program ini juga positif. Beberapa orang tua mulai terlibat dalam sesi pembelajaran luar kelas, bahkan ada yang bertanya langsung tentang perkembangan kemampuan digital anak-anak mereka. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi digital di era modern.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari tantangan. Pertama, keterbatasan jumlah perangkat membuat praktik dilakukan secara bergantian, mengurangi durasi waktu eksplorasi masing-masing anak. Kedua, koneksi internet yang tidak stabil membatasi pelaksanaan aktivitas daring seperti kuis digital secara real-time. Ketiga, adanya kecenderungan siswa untuk mengakses konten hiburan di luar konteks pembelajaran menunjukkan perlunya penguatan pendampingan dan

pendidikan etika digital. Permasalahan-permasalahan tersebut menggambarkan bahwa kesenjangan digital di desa masih merupakan persoalan struktural yang harus diatasi melalui sinergi berbagai pihak. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek nilai, kontrol diri, dan etika penggunaan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan digital harus dirancang secara kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pengalaman. Pendekatan praktik langsung dalam program Srawung Sinau terbukti efektif dalam mendorong literasi digital siswa sekolah dasar di wilayah rural. Lebih dari itu, program ini berhasil membangun kebiasaan belajar yang kolaboratif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong anak-anak untuk menjadi pembelajar yang adaptif di era teknologi. Keberhasilan ini menguatkan pentingnya sinergi antara institusi pendidikan tinggi, masyarakat desa, dan keluarga dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang berkelanjutan.

Simpulan

Program Srawung Sinau terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar di Desa Blagung untuk beradaptasi dengan teknologi digital. Melalui pendekatan pembelajaran komunitas yang ramah dan sesuai konteks, penerapan metode praktis serta aktivitas interaktif telah membantu meningkatkan pemahaman digital, rasa percaya diri, kerjasama, dan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 bagi anak-anak. Hasil utama dari penemuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis komunitas mampu mengurangi kesenjangan digital di daerah pedesaan, serta memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, pengajar, dan masyarakat. Ini menegaskan pentingnya kerjasama berbagai pihak dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Penelitian yang akan datang disarankan untuk menilai dampak jangka panjang dari program sejenis, terutama mengenai pembentukan kebiasaan belajar digital dan efeknya pada kinerja akademis. Di samping itu, pengembangan program serupa di daerah 3T lainnya harus mempertimbangkan penggunaan teknologi yang relevan dengan konteks lokal dan menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk guru dan orang tua. Sebagai saran praktis, lembaga pendidikan serta pemerintah desa harus mendorong pelaksanaan program Srawung Sinau melalui dukungan kebijakan, penyediaan infrastruktur digital, dan peningkatan kapasitas komunitas. Langkah ini sangat penting untuk mempercepat pemerataan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda agar lebih siap menghadapi era digital dengan lebih inklusif dan kompetitif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Z. M. (2023). Pengembangan Pendidikan Matematika Inklusif: Mendukung Diversitas Di Ruang Kelas.
- Ahsani, E. L. F., Rohmah, N. H., & Hayati, S. (2021). Penguatan literasi digital dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 8(2), 228-236.

- Andini, N., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Membangun karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 110-118.
- Anggraeni, P., Dewi, R. K., & Hayat, B. (2023). Literasi Digital dan Tantangan Society 5.0 dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 1-12.
- Arifin, Z. (2020). Strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(4), 112-125.
- Fathiyah, L., & Yarti, I. (2022). Analisis pemanfaatan platform Zoom dengan kemampuan literasi digital pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 746-757.
- Fisk, P. (2017). Education 4.0: The future of learning will be dramatically different, in school and throughout life. Retrieved from <https://www.thegeniusworks.com>
- Gazali, & Pransisca. (2021). Tantangan ketersediaan jaringan internet dan peran orang tua dalam mendukung literasi digital pelajar desa. *Jurnal Cahaya Edukasia*, 3(1), 37-45.
- Hanifah, H. T., & Zahra, R. A. (2024). Model pendidikan literasi digital pada masyarakat desa: Strategi pengembangan kemampuan digital untuk meningkatkan kualitas hidup. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama (JIPA)*, 2(3), 42-47.
- Hermawan, R., & Lubis, F. (2022). Studi tindakan literasi digital untuk anak-anak marginal di daerah tertinggal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(1), 67-76.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kurniawan, A., & Lestari, S. (2020). Pengembangan literasi digital melalui pendekatan berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat Digital*, 2(1), 33-42.
- Longkutoy, F. T., Rorimpandey, L. A., & Pangkey, M. A. (2025). Penguatan Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 12(2), 56-65.
- Misrawati, Fitria, D., & Purnomo, S. (2021). Literasi Digital di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Wilayah 3T. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(3), 201-210.
- Pangestu, W. T. (2024). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran di SDN Tanjungjati 2 Bangkalan: Komitmen sekolah dan stakeholder. *Jurnal Abdidas*, 5(3), 157-164.
- Portalika.com. (2025). Mahasiswa UNS Ajarkan Literasi & Digital ke Anak SD di Blagung.
- Prasetyo, D. S., & Rahmawati, Y. (2021). Transformasi pembelajaran abad 21 di lingkungan pedesaan melalui digitalisasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 287-298.
- Purwanti, Y. G., Maruti, E. S., & Budyartati, S. (2022). Literasi digital siswa SD: Penggunaan e-learning untuk pembelajaran digital interaktif. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4(1), 288-297.
- Purwanti, Y. G., Maruti, E. S., & Budyartati, S. (2022). Penguatan literasi digital siswa sekolah dasar melalui penerapan e-learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128-134.

- Putri, A. Y., & Nurhayati, T. (2021). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Komunitas di Wilayah Rural: Studi Implementasi Program Mahasiswa Mengajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 87–94.
- Sari, M. D., & Ramadhan, R. (2019). Etika penggunaan media digital pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 5(1), 18-29.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Tuna, Y. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran di SD sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 21-28.
- UNESCO. (2022). *Digital Literacy in Rural Schools: Bridging the Gap*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179-225.
- Widodo, H., & Saputra, R. (2022). Pembelajaran kontekstual berbasis digital di sekolah dasar pedesaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(3), 210-224.
- Yuliana, S., & Dwi, N. (2020). Kesiapan guru dan masyarakat dalam pengembangan literasi digital berbasis keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 5(2), 100-110.
- Zamjani, I., Rakhmah, D. N., Azizah, S. N., Waruwu, H., & Hariyanti, E. (2020). Platform Pembelajaran Digital dan Strategi Inklusivitas Pendidikan di Indonesia.